

ABSTRAK

ANALISIS KOMPETENSI SOSIAL GURU NON LINIER DALAM PROSES KOMUNIKASI DI LINGKUNGAN SISWA

(Ade Aulia Sukma, Holilulloh, HermiYanzi)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Kompetensi Sosial Guru Non Linier Dalam Proses Komunikasi Di Lingkungan Siswa SMP Se-Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Tahun 2015.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pokok pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Populasi dalam penelitian ini seluruh guru non linier yang ada di SMP Se-Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus berjumlah 20 guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kompetensi sosial guru non linier dalam proses komunikasi di lingkungan siswa pada indikator kemampuan berkomunikasi 40% responden menyatakakan kadang-kadang, indikator bersikap simpatik dengan 50% menyatakan kadang-kadang, indikator kemampuan berinteraksi sosial melalui teknologi sebanyak 45% reponden menyatakan kadang-kadang dan pada kategori menciptakan hubungan sosial yang baik dengan 60% menyatakan sering.

Kata Kunci:kompetensi guru non linier, lingkungan siswa, proses komunikasi

ABSTRACT

AN ANALYSIS OF COMPETENCE SOCIAL NON LINEAR TEACHERS IN THE PROCESS OF COMMUNICATION ON THE ENVIRONMENT STUDENTS

(Ade Aulia Sukma, Holilulloh, HermiYanzi)

This study attempted to describe how the social competence of non linear teachers in the process of communication in the neighborhood of junior high school students in Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus 2015.

The method used in this research was descriptive method with quantitative approach. Basic technique of data collection in this research used questionnaires. The population in this research were the non linear teachers of SMP in Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus with the total of 20 teachers .

The results of the study showed that social competence analysis of the non linear teachers in the process of communication in the students neighborhood on the indicators of communication skills is 40 % of respondents said sometimes, indicators of sympathetic is 50 % of respondents said sometimes, indicators of social interaction ability through technology are 45% respondents to said sometimes and in the social interaction is by 60 % said often.

Keywords: competence of teachers non linear, processes of communication, environment students

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan penentu kemajuan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada pengetahuan dan keterampilan warga negaranya, oleh karena itu mutu pendidikan perlu ditingkatkan terus menerus

Maju mundurnya pendidikan didukung dengan menyiapkan tenaga-tenaga pendidik dalam hal ini guru hendaknya memiliki kemampuan kompetensi dan keahlian dalam bidangnya. Peran guru sangat penting dalam mengajar dan mendidik siswa, serta dalam memajukan dunia pendidikan. Mutu siswa dan pendidikan bergantung pada mutu guru, karena itu guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan berhasil.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen menyatakan Bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Lebih lanjutnya disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa ada empat kompetensi guru yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Berdasarkan keempat kompetensi

tersebut salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru non linier adalah kompetensi sosial.

Pada dasarnya guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari sebuah proses pendidikan, serta pendamping dari siswa dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses pendidikan atau pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi siswa baik saat proses pembelajaran maupun saat berada diluar kelas.

Oleh karena itu, guru haruslah memiliki sebuah kemampuan berkomunikasi dengan siswa dan guru pendidik. Jika guru mampu menguasai kompetensi sosial maka komunikasi guru dengan siswa akan baik dan tidak ada jarak antara guru dengan siswa, begitu pula guru dengan guru jika komunikasi baik maka akan tercipta komunikasi yang baik pula.

Komunikasi merupakan mata rantai yang paling penting dalam mempersatukan sebuah komunitas sekolah, karena melalui komunikasi dapat diperoleh informasi secara vertikal maupun horizontal antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan). Dengan adanya komunikasi antar personil sekolah akan membentuk hubungan yang lebih baik diantara guru dengan siswa, guru dengan guru, Dengan kata lain akan terciptanya komunikasi yang baik antar warga sekolah.

Realitas yang terjadi sehubungan dengan kapasitas dan kompetensi pengajar masih perlu di tingkatkan lagi.

Data dari Kementerian Pendidikan Nasional 2011 terungkap fakta bahwa dari 285 ribu guru yang ikut uji kompetensi, ternyata 42,5% masih di bawah rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang memiliki kompetensi rendah. Dengan demikian, maka wajarlah bilamana terdapat guru yang mengajarkan dibebberapa bidang studi yang kurang berkorelasi satu sama lain, keilmuan yang diajarkan oleh guru cenderung masih kurang mampu menarik perhatian siswa untuk intens menyimak serta memahami pelajaran.

Kualitas mutu pendidikan guru juga tidak hanya mampu menguasai kompetensi guru saja yaitu salah satunya kompetensi sosial akan tetapi, pendidikan akan berkualitas apabila diimbangi dengan menyiapkan tenaga pendidik mengajar sesuai dengan ijazah kelulusannya (guru linier), dan juga diharapkan memiliki kompetensi sosial, agar materi yang diberikan kepada siswa jelas. agar siswa mampu menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Namun pada faktanya masih banyak terdapat diberbagai sekolah guru yang mengajar bukan pada bidang studinya (guru non linier). Guru non linier diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi yang bukan dibidangnya namun, guru non linier diharapkan memiliki kompetensi sosial yaitu jiwa bergaul dan berinteraksi dengan baik anantara guru dan siswa maka akan timbul komunikasi yang baik pula.

Guru yang memiliki jiwa bergaul yang tinggi maka akan mempermudah

komunikasi antar warga sekolah. Karena, guru yang memiliki kompetensi sosial biasanya banyak disukai siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di SMP Se-kecamatan Gunung Alipyang terletak di kabupaten Tanggamus. Sebagaimana data yang ada di SMP Se-Kecamatan Gunung Alip masih terdapat guru non linier. Dengan kondisi 40% guru tidak linier.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah dan SMP Al-Khairiah di kecamatan Gunung Alip masih terdapat guru non linier disebabkan oleh kurangnya tenaga pendidik sedangkan guru linier yang mengajar sesuai bidang keilmuannya masih terbilang cukup rendah, sehingga menyebabkan kualiat pembelajaran yang disampaikan oleh guru non linier kurang optimal karena latar belakang pendidikan guru tidak sesuai dengan bidang yang diampunya.

Kaitannya dengan kompetensi sosial, guru non linier membutuhkan kompetensi sosial dilingkungan siswa baik untuk menarik minat siswa dalam proses pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas. Sebagaimana yang terjadi di SMP Se-kecamatan Gunung Alip diketahui bahwa ketertarikan minat siswa dalam proses belajar dengan guru non liner sangatlah kurang karena saat proses belajar berlangsung terlihat bahwa kurang terjadinya komunikasi antar siswa dan guru.

Berdasarkan wawancara dengan siswa mengenai guru non linier. Menurut siswa guru non linier kurang menguasai materi dan dalam pembelajaran yang berlangsung dikelas guru non linier

terkesan monoton dan kurang menimbulkan daya tarik pada siswa untuk mengikuti materi pembelajaran serta interaksi antara siswa dan guru kurang terjalin karena guru kurang memperhatikan siswa sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik dengan siswa.

Hal ini akan berdampak buruk jika guru jarang mendekati diri baik berinteraksi maupun berkomunikasi baik saat proses belajar dikelas maupun diluar maka akan menimbulkan jarak antara siswa dan guru, sehingga komunikasi yang terjadi antar guru dan siswa kurang terjalin dengan baik. Serta akan berdampak kepada prestasi belajar siswa yang mengakibatkan banyak siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru dikarenakan guru kurang menguasai materi yang diberikan kepada siswa. Maka dari itu guru non linier haruslah memiliki cara untuk berinteraksi dan berkomunikasi mendekati diri kepada siswa agar hubungan antara guru dan siswa akan terjalin dengan baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Guru

Salah satu komponen pendidikan adalah guru, guru merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan.

Menurut Oemar Hamalik (2002: 59) mengatakan bahwa “Guru adalah jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesional, yang

meliputi syarat-syarat fisik, mental atau kepribadian, keilmiah atau pengetahuan dan keterampilan”.

Guru diharapkan memiliki kemampuan pengetahuan sesuai dengan bidangnya karena keberhasilan guru dalam mengembangkan potensi siswa tidak lepas dari kemampuan pengetahuan yang dimiliki guru sesuai dengan bidang keilmuannya (guru linier). Namun dalam kenyataannya masih banyak terdapat diberbagai sekolah guru non linier, guru non linier itu sendiri merupakan guru mengajar mata pelajaran yang diampu oleh seorang guru bersertifikat tidak sama.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pada pasal 5 dijelaskan kualifikasi Akademik Guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (2) ditunjukkan dengan ijazah yang merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diampuhnya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Pengertian Kompetensi Sosial

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh yang baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya,

yaitu individu yang tertutup yang tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya.

Menurut BSNP dalam Jejen musfah (2011:52) Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, member arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman temannya serta anggota masyarakat

Pengertian Komunikasi

Mulyana dalam Dasrun Hidayat (2012: 22) mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membangun kebersamaan pikiran tentang suatu makna atau pesan yang dianut secara bersama. Usaha manusia menyampaikan isi pertanyaan atau pesan kepada manusia lain.

Pendapat lain sebuah definisi yang dibuat khusus oleh kelompok sarjana komunikasi dalam Hafied Cangara (2006: 18) yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (human communication) bahwa:

komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Berdasarkan uraian mengenai definisi komunikasi tersebut di atas maka sangat jelas bahwa komunikasi sangat penting karena komunikasi merupakan sarana untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Suranto Aw (2010: 11-12) menyatakan bahwa hakikat makna dari suatu proses komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu proses
Dikatakan komunikasi adalah suatu proses, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan.
2. Komunikasi adalah suatu proses
Dikatakan komunikasi adalah suatu proses, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan.
3. Komunikasi hendak meraih tujuan tertentu Setiap berkomunikasi tentu

saja mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Berdasarkan dari prosesnya, pendidikan merupakan komunikasi dimana bertemunya dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pada seluruh tingkatan pendidikan formal, pengajar biasanya disebut dengan guru, sedangkan pelajar adalah siswa.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara terencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya yang relatif kecil, maka meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruangan tersebut bisa dikategorikan sebagai komunikasi kelompok. Sebagai seorang guru bisa saja mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal. Terjadilah komunikasi dua arah dimana komunikasi terjadi antara (siswa) menjadi komunikan dan pengajar (guru) sebagai komunikator.

Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya. Lingkungan juga merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi belajar dan berdampak pada komunikasi yang ada di lingkungan siswa. Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab lingkungan merupakan bagian dari manusia khususnya bagi guru untuk hidup berinteraksi dengan sesama sehingga munculnya komunikasi yang baik.

Wasty Soemanto (2006: 80) mengemukakan bahwa “lingkungan mencakup segala material dan stimuli di dalam dan di luar individu, baik bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial-kultural”. Lebih lanjut Wasty Soemanto mengemukakan definisi lingkungan fisiologis, psikologis, dan sosial-kultural

Tujuan Penelitian

tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Kompetensi Sosial Guru Non Linier Dalam Proses Komunikasi di Lingkungan Siswa SMP Se-Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi & Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru non linier di SMP Se-Kecamatan Gunung Alip yang keseluruhannya berjumlah 20 orang. Dengan memperhatikan keadaan populasi, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan total sampel yang berjumlah 20 Guru.

Variabel Penelitian

Didalam penelitian ini terdapat dua kelompok variabel yaitu:

1. Variabel bebas yaitu Kompetensi Sosial Guru Non Linier (X)
2. Variabel terikat yaitu Proses Komunikasi (Y)

Definisi Konseptual

- a. Kompetensi sosial guru non linier adalah dalam proses komunikasi adalah kemampuan guru yang berbasis diluar bidang studi dalam melakukan interaksi guru dengan siswa, guru dengan guru dalam proses pembelajaran.
- b. Proses komunikasi adalah proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.

Definisi Operasional

- a. satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Komunikasi dua arah teman sejawat Seorang guru dalam menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.

Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang diukur adalah:

1. Kompetensi Sosial Guru Non Linier (X) meliputi :
 - a. Kemampuan Berkomunikasi
 - b. Bersikap Simpatik
 - c. Kemampuan Berinteraksi Sosial Melalui Teknologi
 - d. Menciptakan Hubungan Sosial yang baik.
2. Proses komunikasi (Y) meliputi:
 - a. Komunikasi Satu Arah
 - b. Komunikasi Dua Arah
 - c. Komunikasi Multi Arah

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (Kuesioner)

Uji Validitas & Reliabilitas

Uji Validitas

Untuk mengatasi uji validitas angket diadakan melalui kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud dan isi butir soal yang dilakukan melalui korelasi angket dengan berkonsultasi kepada pembimbing.

Uji Reliabilitas

Melakukan uji coba pada 10 orang di luar responden, selanjutnya mengelompokkan item ganjil dan genap untuk dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment*, kemudian untuk mengetahui koefisien seluruh

angket digunakan rumus *SpermanBrown*. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus interval dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus memiliki dua (2) Sekolah Menengah Pertama yaitu SMP Muhammadiyah dan MTS Al-Khairiah..

Pengumpulan Data

Setelah diadakan uji coba angket kepada 10 orang responden dan diketahui tingkat reliabilitasnya, maka selanjutnya penulis menyebar angket kepada 20 responden yang ditujukan kepada seluruh Guru Non Linier di SMP Se-Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Tahun 2015.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dan selanjutnya dilakukan analisis data guna memperoleh dan dapat menjelaskan keadaan atau kondisi sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai "Analisis Kompetensi Sosial Guru Non Linier Dalam Proses Komunikasi Di Lingkungan Siswa SMP Se-Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus",

yang diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Indikator Kemampuan Berkomunikasi

Komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Kaitanya dalam proses pembelajaran bagi guru, kemampuan berkomunikasi merupakan kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajara, kemampuan berkomunikasi yang baik idealnya guru mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa melalui komunikasi baik didalam kelas maupun diluar kelas tujuannya agar siswa saat proses pembelajaran merasa nyaman sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa Indikator kemampuan berkomunikasi sebagian besar masuk ke dalam kategori kadang-kadang. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya jumlah responden atau presentase yang diperoleh yaitu sebanyak 40% responden. Kategori ini merupakan kategori dengan jumlah responden terbanyak. Kategori ini menunjukkan bahwa banyak guru yang terkadang melakukan komunikasi dan terkadang tidak melakukan komunikasi dengan siswa. Kondisi

tersebut dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern guru yang meliputi keadaan psikologi yang berubah-ubah setiap harinya dan keadaan lingkungan siswa.

Pada kategori sering terdapat sebanyak 35% responden. Kategori ini menunjukkan bahwa guru menyatakan sering pada hampir setiap item pertanyaan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 35% responden telah sering berkomunikasi dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa melalui komunikasi. Semua itu dilakukan dengan berorientasi pada proses pembelajaran yang lebih nyaman dan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Selain itu, pada kategori ini 35% responden dapat menjadi motivator melalui berkomunikasi agar siswa selalu bersemangat dalam belajar dan menjadi pembimbing dari masalah-masalah yang dialami siswa dalam lingkungan sekolah.

Sebanyak 25% responden termasuk dalam kategori tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak terlibat komunikasi yang baik dengan siswa didalam maupun diluar kelas. Kondisi ini tentu saja akan berdampak terhadap proses komunikasi dengan siswa. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam mempersatu komunitas sekolah khususnya komunikasi antara guru dengan siswa. Komunikasi yang kurang terjadi ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor seperti guru

memberi jarak kepada siswa, saat proses pembelajaran berlangsung kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa komunikasi hanya kadang-kadang terjadi. Kadang-kadangnya komunikasi terjadi di lingkungan sekolah yang dalam hal ini adalah guru dan siswa dapat mempengaruhi kelangsungan proses pembelajaran di dalam kelas. Komunikasi guru non linier sangatlah penting dalam proses pembelajaran disamping memperlancar saat proses pemberjalan berlangsung tetapi juga lebih kepada hubungan komunikasi yang baik dan terjalin secara efektif sehingga tidak ada jarak antara guru dengan siswa.

komunikasi yang sering terjadi tentu akan berdampak baik namun, dalam hal ini komunikasi yang kadang-kadang terjadi tentu akan berdampak kurang baik karena komunikasi yang kurang terjalin tentu akan mempengaruhi hubungan guru dengan siswa sehingga menimbulkan kedekatan yang kurang akrab baik didalam maupun diluar kelas. Dalam hal ini guru non linier seharusnya sering melakukan interaksi dan komunikasi yang lebih intens dengan siswa baik di dalam maupun di luar kelas untuk memperlancar proses pembelajaran serta hubungan yang akrab antara guru dengan siswa

2. Bersikap Simpatik

Bersikap simpatik merupakan sikap menaruh perhatian, ikut merasakan dan memberi dukungan emosional kepada orang yang sedang mengalami kesusahan atau masalah. Dalam indikator ini adalah rasa kepedulian guru terhadap keadaan serta permasalahan yang dialami siswa. Keadaan serta masalah yang dialami siswa tentulah berbeda-beda hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat dibutuhkan, dengan memberikan perhatian, mempunyai senang dan merasa diperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa Indikator Bersikap Simpatik sebagian besar masuk ke dalam kategori kadang-kadang. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya jumlah responden atau presentase yang diperoleh yaitu sebanyak 50% responden. Kategori ini merupakan kategori terbanyak dari kategori yang ada. Kategori ini menunjukkan bahwa banyaknya guru yang terkadang bersikap simpatik terhadap keadaan siswa. Setiap siswa memiliki keadaan yang berbeda-beda seperti keadaan dalam kesulitan belajar, keadaan sulit bersosialisasi atau keadaan siswa yang nakal. Namun, karena sikap simpatik atau rasa kepedulian terhadap siswa yang terjadi kadang-kadang atau tidak terlalu sering ini sehingga guru tidak tahu keadaan siswa yang mungkin sering memiliki masalah setiap harinya.

Pada kategori sering terdapat sebanyak 25% Responden. Kecilnya jumlah responden pada kategori ini menunjukkan bahwa guru yang sering bersikap simpatik terhadap siswa masih sedikit dan hanya beberapa guru yang masih memiliki sikap simpati terhadap keadaan siswanya masing-masing. Dalam kategori ini guru mengetahui setiap keadaan atau kesulitan yang dialami siswa sehingga akan mempermudah siswa memecahkan permasalahan yang dialami siswa itu sendiri.

Terdapat sebanyak 25% responden termasuk dalam kategori tidak pernah. Sama seperti kategori sering dengan kecilnya jumlah responden dalam kategori ini menunjukkan bahwa beberapa guru kurang memiliki rasa kepedulian atau tidak pernah bersikap simpatik terhadap kesulitan atau permasalahan yang dihadapi siswa. Hal ini akan berdampak kurang baik terhadap pembelajaran maupun keadaan atau kesulitan yang dialami siswa itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa bersikap simpatik yang kadang-kadang terjadi. Hal ini disebabkan karena rasa kepedulian guru terhadap siswa kurang sehingga guru tidak mengetahui keadaan atau permasalahan yang dialami siswa. Bersikap simpatik sangatlah penting dimiliki oleh guru non linier juga rasa empati karena dengan rasa kepedulian tersebut siswa merasa bahwa peran guru tidak hanya mendidik siswa melainkan menjadi panutan seperti orang tua disekolah

dan merasa dilindungi. Dalam hal ini tidak semua guru memiliki rasa kepedulian terhadap keadaan siswa penjelasan diatas guru memiliki rasa kepedulian (simpatik) terjadinya kadang-kadang tentu akan berdampak terhadap psikologis siswa, siswa cenderung pasif dan menutup diri. Seharusnya guru mampu mengetahui keadaan serta permasalahan yang dialami siswa setiap harinya, dengan adanya rasa kepedulian yang dimiliki guru akan membuat siswa merasa senang dan merasa diperhatikan.

3. Kemampuan Berinteraksi Melalui Teknologi

Kemampuan berinteraksi sosial melalui teknologi merupakan kemampuan guru dalam memanfaatkan media teknologi untuk kepentingan pembelajaran. Seorang guru haruslah mampu memanfaatkan dan mengoperasikan media teknologi yang ada untuk kepentingan pembelajaran, dengan menggunakan media teknologi siswa akan mudah memahami materi yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil penelitian data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa Indikator kemampuan berinteraksi sosial melalui teknologi sebagian besar masuk ke dalam kategori kadang-kadang. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya jumlah responden atau presentase yang diperoleh yaitu sebanyak 45% responden. Jumlah ini menunjukkan bahwa lebih banyak guru yang terkadang menggunakan atau memanfaatkan media teknologi

untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan media teknologi yang sudah ada.

Pada kategori sering terdapat sebanyak 30% responden. Jumlah ini menunjukkan bahwa beberapa guru memanfaatkan media teknologi yang sudah ada sebagai alat bantu pembelajaran dalam menyampaikan materi. Pada kategori ini, guru telah kreatif dalam memanfaatkan media teknologi dengan semua materi pelajaran. Jika dilihat dari banyaknya jumlah guru yang sering menggunakan media teknologi sebagai alat bantu pembelajaran menunjukkan bahwa masih sedikitnya guru yang mampu memanfaatkan media teknologi ke semua materi pembelajaran. Adanya media teknologi membuat guru lebih kreatif dan membuat siswa lebih antusias dalam belajar.

Sebanyak 25% responden termasuk dalam kategori tidak pernah. Jumlah ini terkecil dari dua kategori yang ada berarti guru tidak pernah menggunakan media teknologi dalam pembelajaran jumlahnya lebih sedikit dibanding jumlah guru yang sering menggunakan media teknologi pembelajaran. Secara progress atau presentase itu terlihat bagus, namun dilihat dari 25% responden menunjukkan bahwa guru kurang memanfaatkan media teknologi yang ada serta pada saat proses pembelajaran guru tidak memanfaatkan teknologi lain seperti power point, video pembelajaran komputer, dan lain-lain. Media

teknologi yang ada tersebut guna mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa serta mempermudah siswa memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai kemampuan berinteraksi melalui teknologi hanya kadang-kadang terjadi hal ini disebabkan oleh guru tidak terlalu sering menggunakan dan memanfaatkan media teknologi yang ada untuk mempermudah guru dalam memberikan materi pembelajaran. Kemampuan berinteraksi melalui teknologi sangatlah penting dimiliki guru non linier dengan Hal tersebut guru dapat menjelaskan materi dengan mudah sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik serta dengan menggunakan media teknologi tidak membuat siswa merasa bosan dalam kelas.

4. Menciptakan Hubungan Sosial Yang Baik

Menciptakan hubungan sosial yang baik merupakan hubungan timbal balik yang terwujud antara individu dan individu, individu dengan kelompok dan kelompok didalam masyarakat untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang saling menguntungkan. Dalam hal ini hubungan sosial yang terjadi antara guru dengan siswa, guru dituntut untuk dapat berinteraksi, bergaul secara efektif dengan siswa dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa Indikator menciptakan hubungan sosial yang baik sebagian besar masuk ke dalam kategori sering. Hal ini ditunjukkan bahwa hasil kategori ini merupakan hasil terbanyak yaitu sebanyak 60% responden. Banyaknya jumlah presentase dalam kategori ini menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan hubungan sosial yang baik dengan siswa dengan cara guru lebih membuka diri terhadap siswa serta menciptakan suasana yang hangat, bersahabat dan siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran serta mempererat hubungan antara guru dengan siswa.

Pada kategori kadang-kadang terdapat sebanyak 35% responden. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian guru mampu menciptakan hubungan sosial yang baik dengan siswa. Kondisi tersebut terjadi tidak setiap waktu, melainkan pada saat-saat tertentu sesuai kondisi guru sebagai pembimbing yang membina hubungan sosial yang baik. Maka dari itu peran guru disini sangat diperlukan dalam mempererat hubungan sosial terhadap siswa.

Sebanyak 5% responden termasuk dalam kategori tidak pernah. Jumlah ini merupakan hasil perolehan terkecil dari seluruh kategori dalam menciptakan hubungan sosial yang baik dengan siswa. Hasil ini terlihat bagus bagi perkembangan pembelajaran. Sedikitnya jumlah kategori tidak pernah ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru di sekolah telah sukses

menciptakan hubungan sosial yang baik dengan siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai menciptakan hubungan sosial yang baik sering terjadi dilakukan guru non linier hal ini tentu saja akan berdampak baik terhadap hubungan antara guru dan siswa. Hubungan sosial yang baik sangatlah penting dimiliki oleh guru tidak banyak menemukan guru yang memiliki jiwa bergaul yang tinggi. Dalam hal ini jiwa bergaul yang dilakukan guru terhadap siswa untuk membuat hubungan yang baik dan lebih mempererat hubungan siswa didalam maupun diluar kelas. Guru yang memiliki hubungan sosial biasanya banyak disukai siswa. Namun, jika guru tidak memiliki hubungan sosial yang baik tentu akan berdampak tidak baik tidak hanya hubungan antara guru dan siswa melainkan juga akan berdampak terhadap proses pembelajara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul Analisis Kompetensi Sosial Guru Non linier Dalam Proses Komunikasi Di Lingkungan Siswa SMP Se-Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Tahun 2015, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis data yang diperoleh Terdapat beberapa elemen kompetensi yang kurang dijalankan dengan baik oleh guru non linier seperti kemampuan

berkomunikasi, bersikap simpatik, kemampuan berinteraksi melalui teknologi dan menciptakan hubungan sosial yang baik. Dari keempat elemen kompetensi tersebut masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaanya.

Saran

1. Kepada guru diharapkan dapat kompeten dalam mengikuti pelatihan, belajar mandiri dan berkonsultasi kepada guru yang mengajar sesuai bidang keilmuannya serta guru mampu memiliki empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensisosial. Dari keempat kompetensi tersebut salah satu adalah kompetensi sosial, kompetensi sosial disini guru non linier mampu memiliki jiwa bergaul sering melakukan komunikasi yang baik kepada siswa. Dengan adanya komunikasi yang baik sehingga membuat hubungan yang baik kepada siswa dan saat proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Dalam hal ini guru tidak hanya mampu memiliki kompetensi sosial yang baik melainkan guru juga mampu menjadi teladan bagi siswanya.
2. Kepada sekolah diharapkan dapat membuat program kegiatan yang membuat terutama guru non linier untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan mengajar.
3. Kepada Pemerintah dan Dinas Terkait diharapkan memberlakukan peraturan mengenai profesional guru pada bidang keilmuannya serta

memfilter guru-guru yang profesional sesuai dengan bidangnya.

DaftarPustaka

Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Cetakkan Ke 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha ilmu.

Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan (Cetakan Ke 5)*. Jakarta: Rineka Cipta.